

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pengantar

Seperti telah diungkapkan, penelitian ini meliputi dua bidang, yakni linguistik dan jurnalistik. Dalam bidang linguistik, penelitian dibatasi dari segi sintaksis, yakni analisis struktur kalimat yang terdapat dalam *newsticker*. Teori yang digunakan adalah teori kalimat Harimurti Kridalaksana (1999), khususnya mengenai jumlah dan struktur klausa. Dari bidang jurnalistik, penelitian akan dibatasi pada analisis unsur berita guna melihat kelengkapan dan kandungan informasi yang disajikan dalam sebuah *newsticker*. Analisis unsur berita akan diuraikan dengan menggunakan teori 5W+1H yang diungkapkan oleh AS Haris Sumadiria (2005).

Pada bab ini juga terdapat sedikit uraian tentang jurnalistik yang menjadi wadah utama penelitian, terkait dengan data berupa *newsticker*. A. Muis dalam *Jurnalistik Televisi: Teori Dan Praktik* mengungkapkan bahwa jurnalistik setidaknya mengandung unsur media massa, penulisan berita, dan waktu yang tertentu (Baksin, 2006: 48). Ketiga unsur tersebut telah menunjukkan bahwa jurnalistik dan berita adalah dua hal yang saling berkaitan. Hal demikian juga sejalan dengan pendapat Sumadiria (2005) dalam buku *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis Dan Jurnalis* bahwa jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (Sumadiria, 2006: 5).

#### 2.2 *Newsticker*

Perlu diungkapkan sebelumnya bahwa sejauh pengetahuan penulis, belum ditemukan buku jurnalistik maupun komunikasi yang secara khusus menguraikan bentuk penyajian *newsticker*. Oleh karena itu, definisi *newsticker* yang diungkap dalam subbab ini diperoleh melalui dua sumber, yaitu internet dan observasi yang dilakukan penulis.

1. Istilah *newsticker* merupakan gabungan dari dua kata: *news* yang berarti ‘berita’ dan *ticker* yang berarti ‘telegraf’. Dapat diartikan *newsticker* adalah bentuk penyampaian secara elektronik yang memuat informasi berita terkini (<http://www.investorglossary.com/news-ticker.htm>, 13 April 2009).
2. *Newsticker* (terkadang disebut dengan *perangkak*) adalah sebuah ruang layar kecil yang terdapat dalam jaringan berita televisi yang bertujuan untuk menyampaikan *headlines* atau berita minor ([http://en.wikipedia.org/wiki/News\\_ticker](http://en.wikipedia.org/wiki/News_ticker), 13 April 2009).
3. *Newsticker* adalah serangkaian berita tertulis berjalan dari kanan ke kiri dan selalu hadir selama 24 jam dengan cara disisipkan di bagian bawah layar kaca televisi dalam segala jenis program acara yang sedang ditayangkan (Pariesta. 2008. *Opini Pemirsa Televisi Surabaya Terhadap Newsticker Di Metro TV*. [www.library@lib.unair.ac.id](http://www.library@lib.unair.ac.id), 12 April 2009).

Secara garis besar, terdapat benang merah terhadap definisi *newsticker* yang ditemukan dari sumber internet tersebut dengan definisi yang disimpulkan penulis. Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan terhadap *newsticker* dalam stasiun Metro TV, dapat disimpulkan bahwa *newsticker* adalah berita tertulis yang terdapat di bagian bawah layar kaca televisi yang disajikan dengan tampilan berjalan atau bergerak dari arah kanan ke arah kiri dan muncul selama terus-menerus di seluruh program acara yang sedang ditayangkan. Berikut adalah contoh *newsticker* yang tampil dalam program berita “Metro Hari Ini”.

*Seribu pasukan TNI dikerahkan untuk bantu pengamanan kantor polisi di seluruh Papua (15 April 2009, 18.14 WIB)*

Produser Eksekutif Metro TV, Wayan Eka Putra, juga memperkuat definisi *newsticker* yang disimpulkan penulis di atas. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 18 Februari 2009, Wayan mengungkapkan bahwa *newsticker* merupakan suatu bentuk lain penyampaian berita dalam media televisi berupa teks berjalan yang terdapat di ruang bagian bawah televisi dan

dikhususkan untuk berita-berita. Berita yang disampaikan *newsticker* merupakan berita terkini. Menurut Wahyudi (1996:44), berita terkini adalah uraian peristiwa dan atau pendapat yang mengandung nilai berita dan terjadi pada hari ini (*news of the day*). Berita terkini bersifat *time concern*, yaitu penyajiannya sangat terikat waktu. Makin cepat disajikan makin baik.

Isi berita *newsticker* yang disajikan Metro TV mencakup semua jenis berita, antara lain: politik, ekonomi, kebudayaan, olah raga, agama, pendidikan, hukum, social, dan teknologi. Pada umumnya, antara *newsticker* yang satu dengan yang lain dipisahkan atau ditandai dengan spasi (jarak) atau simbol sesuai dengan kebijakan media masing-masing. Dalam hal ini, Metro TV menggunakan logo perusahaan berupa elips emas dengan kepala burung elang yang ditempatkan pada posisi huruf “O” dari bentuk teks METRO TV, seperti terlihat pada gambar berikut.



### **2.3 Kaitan *Newsticker* dengan Berita Jurnalistik**

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa *newsticker* merupakan bagian dari berita televisi. Apabila dikaitkan, berita televisi merupakan salah satu bentuk dari media jurnalistik.

Ilmu jurnalistik dituangkan dalam bentuk karya jurnalistik yang disajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak (surat kabar, majalah, tabloid, dan lain-lain) maupun elektronik (radio dan televisi) (Wahyudi, 1996: 2).

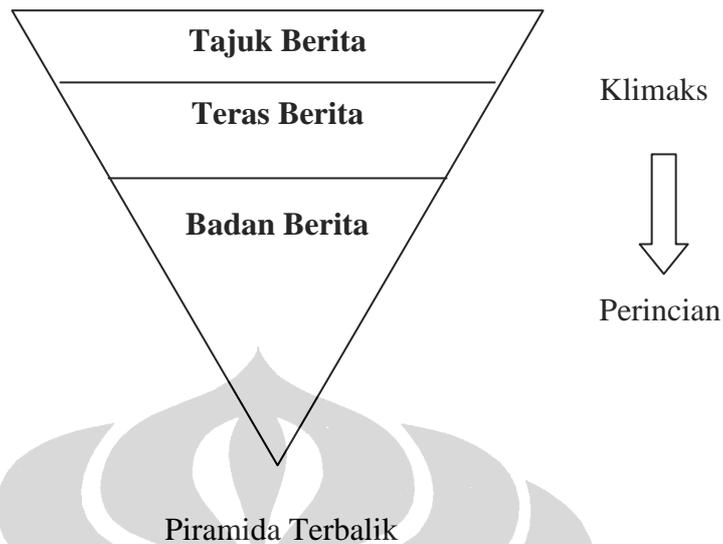
Dalam buku *Vademekum Wartawan*, dikatakan bahwa berita tidak lain tidak bukan adalah peristiwa yang dilaporkan (Simbolon, 1997: 89). Keller dan Hawkins (2002: 1) pun berpendapat bahwa berita tidak hanya sekadar fakta dan informasi, melainkan informasi yang mampu mempengaruhi penonton,

pendengar, maupun pembaca. Adapun pengertian berita dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:140) antara lain: cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, kabar, laporan, dan pemberitahuan atau pengumuman. Definisi lain tentang berita masih banyak dikemukakan oleh para ahli. Akan tetapi, berdasarkan berbagai definisi itu, meskipun berbeda, terdapat persamaan yang mengikat pada berita, meliputi; menarik perhatian, luar biasa dan termasa (baru). Karena itu, bisa disimpulkan bahwa berita adalah: informasi atau laporan yang menarik perhatian masyarakat konsumen, berdasarkan fakta, berupa kejadian dan atau ide (pendapat), disusun sedemikian rupa dan disebarakan media massa dalam waktu secepatnya (Mondry, 2008:133).

### 2.3.1 Struktur Berita

Sebuah berita harus menarik perhatian penonton, pendengar, dan pembaca. Gaya penulisan yang menarik perhatian, umumnya adalah tulisan yang mampu menjelaskan suatu masalah dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Dalam jurnalistik, dikenal tiga bentuk kisah berita: piramida terbalik (*inverted pyramid*), piramida baku (*standard pyramid*), dan sistem blok (*block system*). Bentuk piramida terbalik digunakan untuk menyusun kisah berita yang nilai beritanya penting (Baksin, 2006: 84). Hoed dalam Sihombing, dkk.(ed.)(1994: 131) juga berpendapat bahwa umumnya struktur yang digunakan dalam berita adalah piramida terbalik.

Ditinjau dari isinya, informasi yang disampaikan dalam pola piramida terbalik dimulai dengan “klimaks” dan diakhiri dengan “perincian”. Hal ini sejalan dengan pendapat Friendlander dan Lee dalam *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik* yang mengatakan bahwa dengan menggunakan pola piramida terbalik, informasi yang paling penting ditulis di bagian awal dan makin ke bawah, informasinya semakin tidak penting (melebar/membesar/meluas) (Mondry, 2008:152). Ada tiga bagian dalam piramida terbalik, yaitu tajuk atau judul berita (*headline*), teras berita (*lead*), dan badan berita (*body*).



Pada umumnya, naskah berita ditulis dengan menggunakan rumus 5W+1H (*what, who, where, when, why, dan how*). Tujuannya agar penyajian suatu informasi menjadi lengkap dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para pembaca, pendengar atau pemirsa televisi. Sumadiria (2005:118) juga menambahkan bahwa tujuan digunakannya rumus 5W+1H adalah agar sebuah berita dapat memenuhi standar teknis jurnalistik. Artinya, berita itu mudah disusun dalam pola yang sudah baku, dan mudah serta cepat dipahami isinya oleh pembaca, pendengar, atau pemirsa.

*What* berarti peristiwa apa yang akan dilaporkan kepada khalayak. *Who* berarti siapa yang menjadi pelaku dalam peristiwa berita itu. *When* berarti kapan peristiwa itu terjadi: tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit. *Where* berarti di mana peristiwa itu. *Why* berarti mengapa peristiwa itu sampai terjadi. *How* berarti bagaimana jalannya peristiwa tersebut. Keenam unsur itu dinyatakan dalam kalimat yang ringkas, jelas, dan menarik (Sumadiria, 2005:118-119).

### 2.3.2 Bahasa Berita Jurnalistik

Penelitian ini melibatkan berita dari media massa cetak dan elektronik. Prinsip bahasa berita yang dijadikan pedoman adalah prinsip bahasa jurnalistik yang berlaku untuk semua bentuk media. Akan tetapi, tidak dimungkiri bahwa bahasa jurnalistik dapat dibedakan sesuai bentuknya, seperti bahasa jurnalistik

surat kabar, bahasa jurnalistik majalah, bahasa jurnalistik siaran radio, maupun bahasa jurnalistik siaran televisi. Sumadiria (2006: 14-21) mengungkapkan adanya 17 prinsip atau ciri utama bahasa jurnalistik:

1. Sederhana

Sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak.

2. Singkat

Singkat berarti langsung kepada pokok masalah (*to the point*), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga.

3. Padat

Sarat akan informasi. Kalimat yang singkat tidak berarti memuat banyak informasi, tetapi kalimat yang padat, kecuali singkat juga mengandung lebih banyak informasi.

4. Lugas

Lugas berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufimisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan khalayak pembaca sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi.

5. Jelas

Jelas berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur. Akan tetapi, jelas dalam bahasa jurnalistik mengandung tiga arti: jelas artinya, jelas susunan kata-kalimatnya sesuai kaidah SPOK, dan jelas sasaran atau maksudnya.

6. Jernih

Jernih berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif, seperti sangka atau fitnah.

7. Menarik

Menarik artinya mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca. Bahasa jurnalistik berpijak pada prinsip: menarik, benar, dan baku.

#### 8. Demokratis

Demokratis berarti bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta, atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa. Bahasa jurnalistik menekankan aspek fungsional dan komunal.

#### 9. Populis

Populis berarti setiap kata, istilah, atau kalimat apa pun yang terdapat dalam karya-karya jurnalistik harus akrab di telinga, di mata, dan di benak pikiran khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa.

#### 10. Logis

Logis berarti apa pun yang terdapat dalam kata, istilah, kalimat, atau paragraf jurnalistik harus dapat diterima dan tidak bertentangan dengan akal sehat.

#### 11. Gramatikal

Gramatikal berarti kata, istilah, atau kalimat apa pun yang dipakai dan dipilih dalam bahasa jurnalistik harus mengikuti kaidah tata bahasa baku.

#### 12. Menghindari kata tutur

Kata tutur adalah kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari secara informal. Kata tutur adalah kata yang hanya menekankan pada pengertian, sama sekali tidak memperhatikan struktur dan tata bahasa. Contoh kata tutur: *bilang*, *kayaknya*, *bareng*, *bikin*, *kelar*, dan sebagainya.

#### 13. Menghindari kata dan istilah asing

Pembaca atau pendengar harus tahu arti dan makna setiap kata yang dibaca dan didengarnya. Berita atau laporan yang banyak diselipi kata-kata asing, selain tidak informatif dan komunikatif, juga sangat membingungkan.

#### 14. Diksi yang tepat

Bahasa jurnalistik sangat menekankan efektivitas. Artinya setiap kata yang dipilih, memang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan pesan pokok yang ingin disampaikan kepada khalayak.

#### 15. Mengutamakan kalimat aktif

Kalimat aktif lebih mudah dipahami dan lebih disukai oleh khalayak pembaca daripada kalimat pasif.

#### 16. Menghindari penggunaan kata atau istilah teknis

Kata atau istilah teknis hanya berlaku untuk kelompok atau komunitas tertentu yang bersifat homogen. Kalaupun tak terhindarkan, istilah teknis itu harus disertai penjelasan dan ditempatkan dalam tanda kurung.

#### 17. Tunduk kepada kaidah etika

Salah satu fungsi utama pers adalah edukasi, mendidik. Fungsi ini bukan saja tercermin pada materi isi berita, laporan, gambar, dan artikel-artikelnya, melainkan juga harus tampak pada bahasanya. Pada bahasa tersimpul etika.

Idealnya, seluruh berita jurnalistik harus mengandung tujuh belas prinsip di atas, tidak terkecuali *newsticker*. Berikut adalah contoh *newsticker* yang dianggap memenuhi seluruh prinsip bahasa berita jurnalistik, seperti yang diungkapkan oleh Sumadiria (2006).

*KPK ajukan kasasi terhadap vonis 10 tahun penjara Al Amin Nasution* (*newsticker* dalam program berita “Metro Hari Ini”, 28 April 2009, 17.31 WIB)

Apabila diamati, kalimat *newsticker* di atas menggunakan istilah-istilah yang familiar di kalangan masyarakat, sehingga terbilang sederhana untuk dimengerti. Selain itu, kalimat tersebut juga tergolong jelas karena selain mudah ditangkap maksudnya, susunan kalimatnya pun lengkap dan sesuai dengan kaidah S-P-O-K. *KPK* berfungsi sebagai subjek, *ajukan* sebagai predikat, *kasasi* sebagai objek, dan *terhadap vonis 10 tahun penjara Al Amin Nasution* menduduki fungsi keterangan. Predikat pada kalimat *newsticker* di atas juga menandakan bahwa bentuk kalimat aktif lebih diutamakan daripada kalimat pasif yang sering tidak tepat dalam hal pemaknaan. Selain prinsip sederhana dan jelas, kalimat di atas juga tergolong padat karena memuat informasi yang cukup banyak, antara lain:

1. ada sebuah lembaga bernama KPK,
2. ada terdakwa bernama Al Amin Nasution,
3. terdakwa tersebut divonis 10 tahun penjara,

4. KPK tidak menerima putusan vonis 10 tahun penjara yang ditujukan kepada Al Amin Nasution dan mengajukan kasasi.

#### **2.4 Kaidah, Format, dan Struktur Kalimat *Newsticker***

Kaidah, format, dan struktur kalimat yang dimaksud dalam subbab ini lebih ditekankan pada prinsip atau teori kalimat dalam sintaksis. Dalam *Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia*, Kridalaksana (1999:182) berpendapat bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, mempunyai ciri utama berupa intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Dalam ragam tulis, kalimat itu sebagian besar ditandai oleh huruf kapital di pangkalnya dan oleh tanda-tanda akhir seperti titik, tanda seru, tanda tanya, atau tidak ditandai apa-apa (misalnya pada kalimat tidak lengkap) di belakangnya.

Analisis bidang sintaksis hanya sebatas analisis struktur kalimat yang terdapat dalam *newsticker*, khususnya analisis jumlah dan struktur klausa. Dalam *Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia*, Kridalaksana menyebutkan bahwa jenis kalimat dapat ditandai oleh lima unsur, yakni jumlah klausa, struktur klausa, kategori predikat, pola intonasi, dan amanat wacana. Akan tetapi, teori yang akan digunakan dalam penelitian ini hanya sebatas analisis jumlah dan struktur klausa. Adapun pembatasan tersebut dilakukan karena dua teori tersebut dianggap paling sesuai dan memenuhi penelitian.

Untuk mengetahui jenis kalimat berdasarkan jumlah dan stuktur klausa yang ada, terlebih dahulu dilakukan analisis fungsi pada kalimat *newsticker*. Fungsi adalah hubungan saling ketergantungan antara unsur-unsur dari suatu perangkat, sedemikian rupa sehingga perangkat itu merupakan keutuhan dan membentuk sebuah stuktur (Kridalaksana, 1999:128). Masih menurut Kridalaksana, dalam klausa terdapat komponen-komponen yang karena hubungan fungsional mempunyai status khas. Komponen-komponen tersebut, disebut subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Subjek adalah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara. Predikat adalah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara tentang subjek. Predikat dapat berwujud nomina, verba, ajektiva, numeralia, pronominal, atau frase

preposisional. Objek terbagi menjadi dua: objek langsung dan objek tak langsung. Objek langsung adalah nomina atau frase nominal yang melengkapi verba transitif yang dikenai oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal atau yang ditimbulkan sebagai hasil perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal, sedangkan objek tak langsung adalah nomina atau frase nominal yang menyertai verba transitif dan menjadi penerima atau diuntungkan oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal. Pelengkap adalah nomina, frase nominal, ajektiva, atau frase ajektival yang merupakan bagian dari predikat verbal yang menjadikannya predikat yang lengkap (Kridalaksana, 1999:130-131).

Semua *newsticker* yang digunakan dalam contoh penjelasan teori di bawah ini diambil dari program berita “Metro Hari Ini”. Uraian yang tidak diikuti contoh disebabkan oleh tidak ditemukannya *newsticker* yang sesuai dengan konsep yang sedang diuraikan. Berikut adalah penjelasan Kridalaksana (1999) tentang jenis kalimat.

#### 2.4.1 Jenis Kalimat Menurut Jumlah Klausa

**2.4.1.1 Kalimat tunggal**, yaitu kalimat yang terjadi dari satu klausa lengkap. Kalimat tunggal mempunyai dua pola berikut:

1. 

Intonasi deklaratif
Intonasi interogatif

 + Klausa lengkap  
Contoh: *Toyota tarik 259 ribu Camry di China*  
(*newsticker* pada 24 April 2009, 18.07 WIB)

2. Intonasi imperatif + 

Klausa transitif
Klausa intransitif
Klausa aktif
Klausa pasif
Klausa reflektif

**2.4.1.2 Kalimat bersusun**, yaitu kalimat yang terjadi dari satu klausa lengkap dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat. Kalimat bersusun mempunyai 3 pola berikut:

1. 

Intonasi imperatif + Klausa lengkap + Konjungsi + Klausa terikat
------------------------------------------------------------------
  
2. 

Intonasi deklaratif Intonasi interogatif
---------------------------------------------

 +Klausa lengkap +Konjungsi +Klausa terikat
  
3. 

Intonasi deklaratif Intonasi interogatif
---------------------------------------------

 + Klausa terikat + Klausa lengkap

**2.4.1.3 Kalimat majemuk**, yaitu kalimat yang terdiri dari beberapa klausa lengkap.

1. Kalimat majemuk setara

Adalah kalimat yang terdiri dari klausa-klausa lengkap yang mempunyai: hubungan penambahan, hubungan kontras, hubungan urutan, hubungan pilihan, hubungan pengandaian, hubungan sebab-akibat, hubungan misal, hubungan parafrase, hubungan perlawanan, dan hubungan keserentakan.

2. Kalimat majemuk bertingkat

Adalah kalimat yang klausanya dihubungkan secara fungsional. Jadi, salah satu di antaranya yang berupa klausa lengkap merupakan bagian fungsional dari klausa atasan yang berupa klausa lengkap juga.

Contoh: *semua jalan pendakian di gunung Slamet, Jateng, ditutup karena meningkatnya intensitas gempa (newsticker pada 22 April 2009, 17.34 WIB)*

Di samping itu, kalimat majemuk dapat pula dibagi atas:

- parataktis, yaitu gabungan dua buah klausa lengkap atau lebih tanpa konjungsi, dengan pola sebagai berikut.

Intonasi + Klausa lengkap1 + Klausa lengkap2
----------------------------------------------

Contoh: *WHO: jumlah kasus flu babi di 17 negara capai 787 orang (newsticker pada 3 Mei 2009, 18.00 WIB)*

- hipotaktis, yaitu gabungan dua klausa lengkap atau lebih yang mempergunakan konjungsi, dengan pola sebagai berikut.

Intonasi + Klausa lengkap1 + konjungsi + Klausa lengkap2

**Kalimat bertopang**, yaitu kalimat yang komponen-komponennya bukan klausa lengkap, jadi masing-masing tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri, dan tergantung satu dari yang lain, tetapi sebagai kalimat merupakan satuan yang lengkap.

**Kombinasi keempat jenis kalimat itu**

1. Gabungan kalimat bertopang dan kalimat tunggal
2. Gabungan kalimat majemuk dan kalimat tunggal
3. Gabungan kalimat bersusun dan kalimat tunggal

**2.4.2 Jenis Kalimat Menurut Struktur Klausa**

**2.4.2.1 Kalimat lengkap** adalah kalimat yang mengandung klausa lengkap

Contoh: *General Motors tutup sebagian besar pabriknya selama 9 minggu (newsticker pada 23 April 2009, 18.40 WIB)*

**2.4.2.2 Kalimat tidak lengkap**

1. Kalimat elips

Kalimat tak lengkap yang terjadi karena pelesapan beberapa bagian dari klausa, dan diturunkan dari kalimat tunggal.

2. Kalimat sampingan

Kalimat tak lengkap yang terjadi dari klausa tak lengkap, dan diturunkan dari kamar bersusun.

### 3. Kalimat urutan

Kalimat lengkap, tetapi mengandung konjungsi yang menyatakan bahwa kalimat itu bagian dari kalimat lain.

### 4. Kalimat minor

Kalimat yang tidak berstruktur klausa dan mempunyai pola intonasi final. Kalimat-kalimat yang termasuk dalam jenis kalimat minor adalah panggilan, salam, ucapan, seruan, judul, moto, inkripsi, dan ungkapan khusus.

## 2.5 Kaitan Teori dengan Data

Penelitian bidang sintaksis memanfaatkan teori kalimat Kridalaksana (1999), khususnya tentang jumlah dan struktur klausa. Seperti diungkap di subbab sebelumnya, ada lima jenis teori kalimat yang diungkapkan Kridalaksana (1999). Akan tetapi, dari lima teori tersebut hanya dua teori yang digunakan karena dianggap dapat memenuhi penelitian yang berkaitan dengan kalimat *newsticker*. Sebenarnya, teori kategori predikat dapat diaplikasikan pada data, namun dalam bab “Kalimat” pada buku *Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia*, teori ini tidak dijelaskan oleh Kridalaksana.

Setelah mengetahui struktur kalimat *newsticker* melalui teori Kridalaksana, dilakukan pencarian kandungan informasi dalam kalimat *newsticker*. Kandungan informasi adalah informasi yang dapat ditarik dari sebuah kalimat, tanpa dipengaruhi oleh hal-hal di luar kalimat atau berita. Kandungan informasi ini diperlukan untuk memperoleh pengetahuan mengenai kepadatan dan kejelasan kalimat. Pada saat kandungan informasi tersebut sudah diperoleh, langkah selanjutnya adalah membandingkan kandungan informasi kalimat *newsticker* dengan unsure berita untuk mengetahui kelengkapan informasi sesuai dengan keenam unsur berita (5W+1H). Tahap terakhir adalah mencari kelengkapan isi berita dengan membandingkan kandungan informasi *newsticker* dengan berita di *Media Indonesia*.